

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Remaja merupakan sesuatu yang berharga bagi sebuah bangsa karena menjadi penerus kehidupan di masa depan. Pada saat Indonesia berusia seratus tahun merdeka, remaja saat ini akan memasuki usia produktif dan menjadi aset yang luar biasa jika dikelola dengan baik (Anam, 2019). Sebagai generasi masa depan, remaja memiliki populasi yang lumayan banyak.

Remaja di dunia memiliki presentase 18 persen dari seluruh populasi di dunia. Kelompok ini diperkirakan memiliki jumlah sebesar 1,2 milyar (WHO, 2020). Terdapat 503 juta penduduk anak dan remaja yang tinggal di Benua Asia Timur-Tenggara dengan proporsi 238 juta perempuan dan 265 juta laki-laki (UNICEF, 2019). BPS (2018) mengungkapkan jumlah remaja di Indonesia kurang lebih 66,9 juta dengan 2,3 juta jiwa berdomisili di Jakarta. Pada tahun 2018 diungkapkan proyeksi penduduk Indonesia untuk tahun 2010 sampai 2035, hasilnya jumlah remaja diperkirakan 25,6 persen dari jumlah total penduduk Indonesia atau sebesar 66,3 juta jiwa. Pada masa remaja terjadi banyak masalah yang terjadi pada individu yang sedang mencari identitas dirinya ini.

Santrock (2012) mengungkapkan ada tiga isu tentang remaja yang harus diperhatikan, yaitu kesehatan remaja, penggunaan dan penyalahgunaan napza, serta gangguan makan. Selain tiga isu tersebut, Santrock juga membahas tentang masalah remaja di dalam bukunya, salah satunya tentang kenakalan remaja. Kenakalan remaja merujuk pada perilaku tidak taat pada hukum atau perilaku ilegal. Kenakalan remaja memiliki konsep yang luas, kenakalan ini dapat berupa perilaku tidak membuang sampah pada tempatnya hingga perilaku kriminal seperti pembunuhan.

Dalam berperilaku, remaja menyesuaikan dengan lingkungan tempat dia berada agar dapat diterima. Johnson menyatakan dalam berperilaku seorang individu akan membentuk sebuah batasan yang membatasi interaksi antara individu

dengan lingkungannya dan membangun hubungan individu dengan objek, peristiwa, dan situasi dalam lingkungannya. Sistem perilaku memiliki banyak tugas yang perlu dilakukan, oleh karena itu Johnson membagi sistem ini menjadi tujuh subsistem yang saling berhubungan, terkait, dan terbuka. Tujuh subsistem tersebut adalah *attachment-affiliative*, ketergantungan, ingestif, eliminasi, seksual, pencapaian, dan perlindungan agresif (Alligood, 2014).

Perilaku kenakalan remaja tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga orang lain. Hal ini diungkapkan oleh Angraini et.al (2017) dalam penelitiannya di Kelurahan Wajo. Dampak kenakalan remaja berimbas negatif pada diri sendiri. Akibat tidak mendengarkan nasihat orang tua dan berperilaku seenaknya dapat menyebabkan tindakan kriminalitas yang berakhir bui. Remaja yang terjerumus kenakalan akan dikucilkan oleh masyarakat sekitar karena dianggap mengganggu ketertiban.

Kenakalan remaja di pengadilan Amerika Serikat meningkat di tahun 1960 dan mulai turun pada tahun 1996 (Santrock, 2012). Jumlah remaja yang ditangkap polisi sekarang lebih rendah 50% dari pada tahun 2005. Remaja yang ditangkap karena pembunuhan mengalami penurunan dari tahun 1997 sebanyak 1.700 orang pada tahun 2015 menjadi 605 orang. Pada kasus pemerkosaan juga mengalami penurunan dari tahun 1997 sebanyak 3.800 orang menjadi 2.745 orang di tahun 2015 (Mallett, 2019). Tidak hanya di luar negeri, fenomena kenakalan remaja juga menjadi hal yang lumrah terjadi di Indonesia. UNICEF (2018) menyatakan di tahun 2016, 50% remaja di Indonesia melakukan aksi kekerasan antar sesama. Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2017, sebanyak 3,8% pelajar dan mahasiswa mengaku pernah menggunakan obat-obatan ilegal. Menurut KPAI yang dimuat di website TEMPO.CO, terjadi peningkatan kasus tawuran antar pelajar di Indonesia di tahun 2018. Pada 2018 kasus tawuran tercatat sebanyak 14%, lebih tinggi 1,1% dari tahun 2017. Melihat hal tersebut perlu diketahui penyebab dari aksi kenakalan yang dilakukan remaja untuk mengendalikan perilaku mereka.

Keluarga merupakan kelompok yang dekat dengan remaja karena selalu menemani remaja dalam kesehariannya. Salah satu hal yang didapatkan dari keluarga yang memengaruhi kenakalan remaja adalah dukungan keluarga. Orang tua dari anak yang melakukan kenakalan kurang mampu dalam memotivasi

anaknya untuk mengembangkan keterampilan dan mengurangi sikap tertutupnya. Pengawasan orang tua pada anak yang memasuki masa pubertas merupakan hal yang penting untuk menentukan perilaku kenakalan yang dilakukan remaja (Laird dalam Santrock, 2012). Penelitian mengungkapkan bahwa sikap orang tua yang keras akan memengaruhi individu usia 8 sampai 10 tahun yang terlibat kenakalan remaja akan melakukan tindakan melanggar hukum saat usia 20 tahun keatas (Farrington dalam Santrock, 2012). Beberapa penelitian yang mendukung pernyataan-pernyataan tersebut antara lain; penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2019) di SMP Negeri se-Sukoharjo. Menurut penelitiannya penyebab kenakalan remaja adalah kurang perhatiannya keluarga terhadap anak dan sikap acuh dari lingkungan sekitar terhadap perilaku kenakalan remaja. Hal yang sama diungkapkan oleh Hasibuan dan Ningsih (2018) di Kelurahan Lunang, dari hasil penelitiannya dukungan keluarga di kategori rendah sebesar 58,19 persen sedangkan kenakalan remaja di kategori sangat tinggi sebesar 66,57 persen. Hasil penelitian di SMP Islam Nudia Semarang yang dilakukan oleh Wahyuni dan Aisyaroh (2018) mengungkapkan remaja dari broken home, tinggal terpisah dengan orang tua, dan orang tua yang acuh dengan perilaku anak menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja. Selain dukungan keluarga, teman sebaya merupakan hal yang memengaruhi kenakalan yang dilakukan seorang remaja.

Remaja memandang teman sebaya sebagai bagian penting dalam kehidupannya. Remaja yang merasa bingung dengan identitas dirinya akan menyesuaikan diri dengan kondisi teman sebayanya. Begitu pun dengan teman sebayanya akan menurut pada mereka yang statusnya lebih tinggi (Santrock, 2012). Beberapa penelitian yang mendukung pernyataan tersebut antara lain; penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Aisyaroh (2018) mengungkapkan bahwa dorongan dari teman sebaya untuk melakukan hal negatif sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja di SMP Islam Nudia Semarang. Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2017) di SMP N 1 Tempel, konformitas teman sebaya berhubungan erat dengan pembentukan identitas diri remaja sehingga jika konformitas teman sebaya positif maka identitas diri remaja menjadi positif begitu juga sebaliknya. Rusdiyanti (2019) melakukan penelitian di Yayasan “Wagas Limpua” Banjarmasin dan mendapatkan hasil bahwa kenakalan remaja dipengaruhi

oleh lingkungan pergaulan remaja. Terkait kenakalan remaja, diperlukan penanganan yang tepat agar mendapat hasil yang diinginkan.

Untuk menangani masalah kenakalan remaja, pemerintah melalui BKKBN mengembangkan program Generasi Berencana (Genre) pada tahun 2014. Program ini menekankan pada pembentukan karakter di kalangan generasi muda dan bertujuan menciptakan remaja yang tangguh dan dapat berkontribusi dalam pembangunan negara. Selain program Genre pemerintah juga menggandeng BNN untuk mencegah penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya, serta kepolisian untuk melakukan pencegahan terjadinya perkuliahan antar pelajar. Perawat komunitas harus mengawasi jalannya program Genre yang diciptakan oleh pemerintah dan meningkatkan pelayanan di bidang konsultasi terkait kenakalan remaja, selain itu perawat komunitas dapat bekerja sama dengan pihak sekolah untuk melakukan penyuluhan terkait masalah-masalah yang berhubungan dengan remaja. Penyelesaian masalah kenakalan remaja juga harus melibatkan sesuatu yang dekat dengan remaja. Menurut Qolbiyah (2017) salah satu penanganan kenakalan remaja dapat dilakukan dengan pendidikan agama Islam, seperti menutup aurat, menjauhi zina, mengatur etika pergaulan, dan pembentukan lingkungan yang baik. Sedangkan hasil penelitian Angraini (2018) mengungkapkan program penyuluhan dan patroli kurang efektif menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Wajo; perhatian orang tua dan penanaman ilmu agama cukup efektif; dan yang paling efektif adalah razia yang dilakukan polisi.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Program-program yang dilakukan oleh pemerintah belum terbukti dalam menurunkan angka kenakalan remaja. Komnas Perlindungan Anak mengungkapkan tawuran di daerah Jakarta naik setiap tahunnya. Pada tahun 2011 terjadi 128 kasus tawuran dan meningkat di tahun 2012 sebanyak 147 kasus. Pada tahun 2013 terjadi peningkatan 44 persen menjadi 229 kasus (Kurniawati, 2017). Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada salah satu pengajar di SMP Negeri 92 Jakarta mengungkapkan bahwa siswa-siswi di SMP tersebut masih banyak yang melakukan kenakalan seperti membolos, membuat kegaduhan, dan yang terakhir merencanakan tawuran dengan SMP di daerah lain. Melihat peristiwa-peristiwa

tersebut, peneliti ingin mengambil “Hubungan Peran Teman Sebaya dan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMP Negeri 92 Jakarta” sebagai judul penelitian dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara peran teman sebaya dan dukungan keluarga dengan perilaku kenakalan yang dilakukan oleh remaja di SMP Negeri 92 Jakarta.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Utama**

Mengetahui hubungan peran teman sebaya dan dukungan keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMP Negeri 92 Jakarta tahun 2020.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik remaja (umur, jenis kelamin) di SMP Negeri 92 Jakarta tahun 2020.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik keluarga (pendidikan orang tua, penghasilan) pada remaja di SMP Negeri 92 Jakarta tahun 2020.
- c. Mengetahui gambaran peran teman sebaya pada remaja di SMP Negeri 92 Jakarta tahun 2020.
- d. Mengetahui gambaran dukungan keluarga pada remaja di SMP Negeri 92 Jakarta tahun 2020.
- e. Mengetahui gambaran perilaku kenakalan pada remaja di SMP Negeri 92 Jakarta tahun 2020.
- f. Mengetahui hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku nakal pada remaja di SMP Negeri 92 Jakarta tahun 2020.
- g. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku nakal pada remaja di SMP Negeri 92 Jakarta tahun 2020.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Bagi Responden**

Responden dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menjadi pertimbangan dan masukan dalam menjaga perilaku di dalam masyarakat agar tidak mengganggu ketertiban umum dan melanggar hukum.

#### **I.4.2 Bagi Keluarga**

Keluarga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menjadi sumber informasi tentang penyebab kenakalan remaja sehingga dapat dilakukan pencegahan dan penanggulangan dari sisi keluarga.

#### **I.4.3 Bagi Sekolah**

Pihak SMP Negeri 92 Jakarta dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk melakukan langkah lanjutan dalam rangka mencegah terjadinya kenakalan remaja pada siswa-siswinya. Selain itu, setelah diadakannya penelitian ini, pihak SMP Negeri 92 Jakarta diharapkan dapat memberikan bimbingan untuk menanggulangi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa-siswinya.

#### **I.4.4 Bagi Perawat Komunitas**

Sebagai dasar pertimbangan perawat komunitas untuk aktif dalam meningkatkan upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku kenakalan remaja khususnya pada usia remaja awal.

#### **I.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian dengan konsentrasi sejenis di masa yang akan datang.

### **I.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara peran teman sebaya dan dukungan keluarga dengan perilaku kenakalan remaja di SMP Negeri 92 Jakarta. Penulis mengangkat masalah kenakalan remaja karena penulis sering melihat fenomena remaja melakukan kenakalan dan penelitian ini belum banyak dilakukan di Kota Jakarta Timur.